

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai efektivitas permainan *puzzle* untuk mengembangkan interaksi sosial anak di TK Kristen Kanuruan. Dari rumusan masalah yang ada maka penulis telah melaksanakan penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi lapangan dengan beberapa aspek pertanyaan.

1. Permainan *Puzzle*

Observasi dilakukan di TK Kristen Kanuruan dengan fokus pengamatan pada aktivitas guru dalam membimbing anak-anak memainkan permainan *puzzle*. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru tampak mengikuti langkah-langkah sistematis dalam membimbing anak-anak memainkan *puzzle*. Berikut ini adalah uraian hasil observasi berdasarkan tahapan permainan *puzzle*:

a. Menyiapkan dan Mengenali Bagian *Puzzle*

Pada tahap awal, guru mempersiapkan *puzzle* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ia memastikan bahwa semua potongan *puzzle* tersedia lengkap, tidak ada yang hilang. Sebelum anak-anak mulai menyusun *puzzle*, guru memperlihatkan gambar utuh sebagai referensi, yang ada pada kemasan *puzzle*. Guru

juga membimbing anak-anak untuk mengelompokkan potongan-potongan berdasarkan warna atau pola yang terlihat serupa. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah mengenali bagian-bagian *puzzle* sebelum menyusunnya.⁵¹ Maka berdasarkan hasil observasi dengan guru dapat disimpulkan bahwa Guru telah melakukan persiapan terlebih dahulu dan mengenali bagian *puzzle*, untuk memastikan anak-anak dapat menyusun *puzzle* dengan baik sesuai pola dan anak-anak lebih mudah untuk bekerja sama dengan temannya.

b. Menyusun Bagian Tepi Terlebih Dahulu

Guru mengarahkan anak-anak untuk terlebih dahulu mencari potongan-potongan *puzzle* yang memiliki sisi lurus sebagai tepi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan contoh bagaimana membedakan potongan tepi dengan potongan tengah, serta menjelaskan pentingnya menyusun tepi terlebih dahulu sebagai kerangka dasar. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami batasan dan ruang kerja *puzzle*.⁵² Maka berdasarkan hasil observasi dengan guru dapat disimpulkan bahwa dengan melalui arahan dan contoh yang diberikan guru, anak-anak tidak hanya belajar teknik menyusun *puzzle* dengan lebih sistematis, tetapi juga mengembangkan pemahaman logis tentang struktur dan batasan, yang merupakan

⁵¹ Sarlina Baan, (Guru), Observasi oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁵² Sarlina Baan, (Guru), Observasi oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

dasar penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

c. Menyusun Bagian Tengah Berdasarkan Pola atau Warna

Setelah bagian tepi selesai, guru membimbing anak-anak untuk mulai menyusun bagian tengah. Ia memberikan arahan untuk mencocokkan potongan berdasarkan warna, bentuk, atau pola yang sudah dikenali sebelumnya. Dalam proses ini, guru juga membantu apabila ada anak yang kesulitan atau merasa ragu dalam menentukan posisi potongan. Ia sering kali mengajukan pertanyaan pancingan agar anak mampu berpikir secara mandiri.⁵³ Dengan demikian maka berdasarkan hasil observasi dengan guru makan dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian berpikir dan kemampuan problem solving pada anak melalui bimbingan yang tepat.

d. Menyelesaikan *Puzzle* Secara Sistematis

Guru terus memantau dan membimbing anak-anak agar tetap teliti dan sabar dalam mencocokkan potongan-potongan *puzzle*. Ia mengingatkan agar tidak memaksakan potongan yang tidak sesuai dan memberikan waktu yang cukup agar anak dapat menemukan kecocokan dengan tenang. Guru juga memberikan pujian saat anak

⁵³ Sarlina Baan, (Guru), Observasi oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

berhasil menemukan potongan yang tepat, sebagai bentuk motivasi positif.⁵⁴ Maka berdasarkan hasil observasi dengan guru dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah pada anak melalui bimbingan yang tepat

e. Mengecek dan Menyempurnakan *Puzzle*

Setelah *puzzle* selesai disusun, guru mengajak anak-anak untuk memeriksa kembali keseluruhan hasil susunan. Ia menunjukkan kembali gambar referensi untuk mencocokkan apakah semua bagian sudah sesuai. Apabila ditemukan kesalahan, guru membimbing anak-anak untuk memperbaiki secara mandiri. Proses ini dilakukan dengan suasana yang menyenangkan tanpa tekanan, sehingga anak tetap termotivasi untuk menyelesaikan tantangan.⁵⁵ Maka Berdasarkan hasil observasi dengan guru maka dapat disimpulkan Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya melatih ketelitian dan kemandirian anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah

2. Interaksi Sosial

Kemampuan sosial anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan

⁵⁴ Sarlina Baan, (Guru), Observasi oleh penulis, Toraja Utara , 22 Mei 2025

⁵⁵ Sarlina Baan, (Guru), Observasi 1oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

interaksi antar teman. Salah satu bentuk kemampuan sosial yang dapat diamati adalah sikap menerima dan menghargai pendapat orang lain, khususnya dalam situasi kerja sama kelompok. Melalui kegiatan bermain bersama, anak memiliki kesempatan untuk belajar saling mendengarkan, memberikan respons positif, serta menghargai kontribusi teman dalam mencapai tujuan bersama. Penjelasan berikut akan menguraikan bagaimana kemampuan ini muncul dan berkembang pada anak-anak TK Kristen Kanuruan melalui kegiatan bermain *puzzle* secara berkelompok.

a. Kemampuan Menerima dan Menghargai Pendapat

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Jondri dan Melona menyusun *puzzel* kaki, Elva dan Aurel menyusun *puzzle* diagram, serta Trisya dan Qiano memainkan *puzzel* peraturan lalu lintas, keenam anak tersebut sama-sama memperlihatkan kemampuan menerima dan menghargai pendapat. Setiap kali salah satu teman berhasil menyelesaikan bagian *puzzle*, mereka saling memberikan pujian, baik melalui kata “bagus” maupun jempol serta bersikap sabar mendengarkan ide dan cara kerja teman yang berbeda, sehingga tercipta suasana kemampuan menerima dan menghargai perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh gambaran bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan menerima dan menghargai pendapat melalui perilaku memberi pujian kepada

teman yang berhasil menyelesaikan *puzzle*, seperti dengan tepuk tangan atau ucapan antusias seperti “wow keren sekali”. Meskipun terdapat dinamika dalam kelompok, seperti keinginan beberapa anak untuk menang sendiri, mayoritas anak tetap mampu bekerja sama dan menghargai kontribusi temannya. Guru juga mencatat bahwa suasana permainan sering dipenuhi dengan sorakan dan ekspresi kekaguman, yang menunjukkan adanya penghargaan positif antar anak. Hal ini menjadi indikator penting bahwa anak mulai mengembangkan sikap saling menghargai dan mengapresiasi usaha orang lain dalam konteks bermain bersama.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kristen Kanuruan, dalam konteks kemampuan menerima dan menghargai pendapat, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan sikap saling menghargai saat bermain *puzzle* secara berkelompok. Kepala sekolah menyatakan bahwa kebanyakan anak memberikan pujian dalam bentuk tepuk tangan kepada teman yang berhasil menyusun *puzzle*, mencerminkan adanya penerimaan positif terhadap kontribusi teman. Selain itu, anak-anak juga mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, menandakan mereka bersedia mendengarkan dan menerima

⁵⁶ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

pendapat serta dalam menyelesaikan permainan. Pemberian pujian ini bahkan disebut menjadi motivasi bagi anak lainnya untuk segera menyelesaikan tugasnya, yang secara tidak langsung memperkuat menghargai usaha dan pendapat sesama.⁵⁷

Dapat disimpulkan, bahwa anak-anak TK Kristen Kanuruan telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan menerima dan menghargai pendapat orang lain, terutama dalam konteks kegiatan bermain *puzzle* secara bersama. Sikap saling memberi pujian, baik melalui ekspresi verbal seperti “bagus” atau “wow keren sekali” maupun gestur seperti tepuk tangan dan jempol, mencerminkan adanya kemampuan menerima dan menghargai pendapat teman.

b. Partisipasi dalam Bermain Kelompok

Melihat hasil observasi terhadap enam anak yaitu Aurel, Qiano, Melona, Elva, Trisya, dan Jondri, ditemukan bahwa seluruh anak menunjukkan partisipasi aktif dalam bermain kelompok, khususnya saat menyusun *puzzle* secara bersama. Mereka mampu terlibat dalam permainan yang menuntut kerja sama, mengikuti aturan yang telah disepakati, dan menjalankan peran secara bergantian tanpa bantuan orang dewasa. Perilaku yang sama terlihat

⁵⁷ Oktavia, (Kepala Sekolah), Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

dari kemampuan mereka menyelesaikan permainan secara kolektif sambil menjaga keteraturan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Kristen Kanuruan, terlihat bahwa sebagian besar anak mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok saat bermain *puzzle*, meskipun sesekali muncul sikap ingin menang sendiri dari beberapa anak. Guru menjelaskan bahwa kegiatan bermain *puzzle* secara kelompok menjadi sarana efektif dalam melatih anak untuk berbagi peran, mengikuti aturan bersama, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, misalnya dengan memberi pujian kepada teman yang berhasil menyelesaikan *puzzle*, bahkan disertai sorakan seperti “Bunda, punya dia sudah selesai, wow keren sekali!”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Kristen Kanuruan, partisipasi anak-anak dalam bermain kelompok terlihat jelas saat mereka terlibat dalam kegiatan bermain *puzzle* secara bersama. Anak-anak mampu bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan menyelesaikan *puzzle* secara efisien, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan tanggung jawab bersama dalam permainan. Kepala sekolah juga menekankan

⁵⁸ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

pentingnya aturan dalam permainan, meskipun diakui masih ada anak yang belum sepenuhnya memahami aturan tersebut, yang kadang menyebabkan permainan tidak selesai tepat waktu.⁵⁹

Partisipasi anak dalam bermain kelompok berkembang dengan baik, terutama melalui aktivitas menyusun *puzzle* secara bersama. Anak-anak tidak hanya menunjukkan keterlibatan aktif dan antusias dalam permainan, tetapi juga mulai memahami pentingnya kerja sama, pembagian peran, dan kepatuhan terhadap aturan yang disepakati. Meskipun masih terdapat dinamika seperti keinginan beberapa anak untuk mendominasi permainan atau kurang memahami aturan, secara umum mereka mampu bekerja dalam kelompok secara kolektif dan saling mendukung. Hal ini menjadi indikator bahwa proses bermain kelompok telah menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif pada anak usia dini.

c. Empati dan Respon terhadap Emosi Orang Lain

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam anak, yakni Aurel, Qiano, Melona, Elva, Trisya, dan Jondri, terlihat adanya perilaku yang seragam. Semua anak mampu menunjukkan empati melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti memberikan

⁵⁹ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

pujian kepada teman yang berhasil menyelesaikan *puzzle*, baik dalam bentuk jempol maupun kata-kata penyemangat. Respon ini menunjukkan bahwa anak-anak peka terhadap pencapaian emosi positif teman-temannya dan mampu meresponsnya secara sosial.

Guru menyampaikan bahwa anak-anak di kelasnya mulai menunjukkan perkembangan dalam hal empati, misalnya dengan memperhatikan teman yang sedang sedih atau kesulitan. Anak-anak belajar mengenali ekspresi wajah dan perubahan sikap teman, lalu meresponsnya dengan memberi pelukan, memanggil guru, atau menawarkan bantuan sederhana. Menurut guru, hal ini tumbuh dari interaksi sehari-hari serta contoh dari pendidik yang menanamkan pentingnya saling peduli.⁶⁰

Kepala sekolah menjelaskan bahwa anak-anak di sekolah ini sudah mulai menunjukkan sikap empati dan kepekaan terhadap emosi teman-temannya. Ia mencontohkan ketika ada anak yang menangis atau merasa kecewa karena tidak bisa menyelesaikan tugas, teman-teman di sekitarnya tidak hanya diam, melainkan datang menghampiri, menenangkan, bahkan menawarkan bantuan. Anak-anak tampak belajar mengenali ekspresi emosional orang lain dan berusaha memberikan respon yang positif, seperti memberi

⁶⁰ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

pelukan atau kata-kata penyemangat. Menurut kepala sekolah, perilaku ini tumbuh seiring dengan pendekatan pengajaran yang mengedepankan nilai kasih, kerja sama, dan pembiasaan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan empati yang berkembang secara positif. Mereka mampu mengenali dan merespons emosi teman-temannya melalui tindakan sederhana seperti memberi pujian, pelukan, atau bantuan saat teman mengalami kesulitan. Perilaku empatik ini tumbuh dari interaksi sehari-hari yang didukung oleh pendekatan pengajaran yang menekankan nilai kasih, kepedulian, dan kerja sama. Dengan demikian, lingkungan belajar yang suportif berperan penting dalam membentuk kepekaan sosial dan empati anak sejak usia dini.

d. Penyelesaian Konflik Secara Mandiri

Hasil observasi terhadap enam anak, yaitu Aurel, Qiano, Melona, Elva, Trisya, dan Jondri, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam hal kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri, khususnya saat berinteraksi melalui permainan *puzzle*. Semua anak terlihat mampu belajar menyusun bagian-bagian

⁶¹ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh penulis, toraja utara, 22 Mei 2025.

permainan secara mandiri, walaupun masih dalam batas sederhana. Keseragaman perilaku ini mengindikasikan adanya pola perkembangan positif dalam kemampuan memecahkan konflik sederhana secara individual, yang terbentuk melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dalam aspek penyelesaian konflik secara mandiri, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu dalam menyusun *puzzle* agar anak-anak termotivasi dan tertarik untuk mencoba sendiri. Guru menekankan pentingnya menumbuhkan keinginan dari dalam diri anak, sehingga saat rasa tertarik dan penasaran muncul, anak akan terdorong untuk menyelesaikan bagian-bagian *puzzle* secara mandiri. Meskipun dalam pelaksanaannya anak-anak masih dalam tahap belajar, mereka sudah menunjukkan inisiatif dan keinginan untuk menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kristen Kanuruan, terlihat bahwa penyelesaian konflik secara mandiri pada anak-anak ditanamkan melalui pemberian kesempatan

⁶² Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

untuk mencoba sendiri terlebih dahulu saat menyusun bagian-bagian *puzzle*. Kepala sekolah menekankan pentingnya membangun sikap mandiri dengan tidak langsung memberi bantuan, melainkan membiarkan anak berproses dan berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri, meskipun masih dalam batas sederhana. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mengembangkan kemampuan problem solving secara alami.⁶³

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak dalam menyelesaikan konflik secara mandiri telah berkembang secara positif, terutama melalui aktivitas bermain *puzzle* yang bersifat kolaboratif dan edukatif. Anak-anak menunjukkan kesamaan perilaku dalam mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun masih sederhana, dan hal ini mencerminkan pola perkembangan yang sehat dalam kemandirian mereka. Baik guru maupun kepala sekolah menekankan pentingnya memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak untuk mencoba sendiri, dengan pendekatan yang mendorong rasa ingin tahu dan inisiatif dari dalam diri anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam

⁶³ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

melatih kemampuan problem solving sejak dini dan mengurangi ketergantungan anak terhadap bantuan orang dewasa.

e. Kemampuan Berbagi dan Kolaborasi Kemauan

Dari hasil observasi terhadap enam anak, yaitu Aurel, Qiano, Melona, Elva, Trisya, dan Jondri, ditemukan kesamaan perilaku dalam aspek kemampuan berbagi dan kolaborasi kemauan. Semua anak menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas kolaboratif, khususnya dalam menyusun *puzzle* yang memerlukan koordinasi dan saling ketergantungan. Anak-anak tampak antusias untuk bekerja bersama dalam suasana bermain yang kooperatif, menunjukkan kemauan untuk berbagi peran dan bertanggung jawab atas bagian tugas masing-masing.

Guru menjelaskan bahwa anak-anak di kelas menunjukkan kemampuan berbagi dan kemauan berkolaborasi yang semakin berkembang. Mereka saling berbagi alat bermain dan peralatan belajar tanpa harus diminta oleh guru. Anak-anak juga tampak memiliki inisiatif untuk mengajak temannya bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau permainan kelompok. Menurut guru, sikap ini tumbuh karena pembiasaan dalam kegiatan bermain yang menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong.⁶⁴

⁶⁴ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa anak-anak di kelas sudah menunjukkan kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama secara sukarela dalam berbagai kegiatan. Anak-anak sering berbagi alat tulis, mainan, atau bahan belajar kepada temannya yang membutuhkan tanpa disuruh guru. Mereka juga terlihat antusias dalam bekerja sama saat melakukan tugas kelompok, seperti menyusun puzzle atau membersihkan kelas, dengan membagi peran secara adil. Menurut kepala sekolah, kemampuan ini tumbuh karena pembiasaan yang dilakukan guru sejak dini serta lingkungan sekolah yang menanamkan nilai gotong royong dan empati.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan kepala sekolah, dapat dilihat bahwa kemampuan berbagi dan kolaborasi kemauan pada anak-anak berkembang secara positif dan alami dalam lingkungan yang mendukung. Anak-anak tidak hanya menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan kolaboratif seperti menyusun *puzzle*, tetapi juga menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemandirian dalam membagi peran serta membantu teman secara sukarela.

⁶⁵ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

B. Analisis Data

1. Efektivitas Permainan *Puzzle* untuk mengembangkan interaksi sosial anak

Permainan puzzle di TK Kristen Kanuruan terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru, menunjukkan bahwa guru secara sistematis memandu anak dalam menyusun *puzzle* mulai dari mengenali potongan, menyusun tepi, hingga menyempurnakan gambar.⁶⁶ Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir tetapi juga mendorong kerja sama antar teman. Anak-anak belajar menghargai peran masing-masing dalam kelompok.⁶⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir anak dapat berkembang melalui proses bermain *puzzle*, terlihat anak lebih aktif berinteraksi dengan teman kelompoknya saat menyusun *puzzle* bersama hingga dapat menyelesaikan dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan memberi pujian saat bermain puzzle. Guru mengamati tindakan seperti memberikan jempol, kata-kata penyemangat, dan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan

⁶⁶ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁶⁷ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

atas pendapat dan usaha teman.⁶⁸ Sementara itu, kepala sekolah menegaskan bahwa perkembangan sikap ini mencerminkan proses pembentukan karakter yang positif melalui kegiatan bermain.⁶⁹ Sikap-sikap tersebut sesuai dengan indikator interaksi sosial anak usia 5–6 tahun seperti yang dikemukakan oleh Soekanto dan Mead dalam penelitian Bandura.⁷⁰ Maka, permainan puzzle terbukti mampu membentuk karakter menghargai dan menghormati orang lain sejak dini

Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan sekitar dapat berkembang melalui kegiatan permainan *puzzle*, hal ini terlihat pada saat anak memberikan pujian kepada temannya yang mampu menyelesaikan penyusunan bagian-bagian potongan *puzzle* dengan baik, seperti penelitian yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa anak dapat mencerminkan sikap pembentukan karakter hubungan interaksi melalui kegiatan bersama.⁷¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menerima dan menghargai perbedaan sekitar dapat terlihat saat anak-anak bermain *puzzle* dan ada temannya yang mampu menyelesaikan dengan baik dia memberikan pujian dengan tepuk tangan dan jempol.

⁶⁸ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁶⁹ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁷⁰ Bandura, *Teori Belajar Sosial*.

⁷¹ Wardani, Putri Zuani, and Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

Partisipasi dalam bermain kelompok juga meningkat melalui permainan *puzzle*. Anak-anak mampu berbagi tugas dan mengikuti aturan permainan tanpa campur tangan guru.⁷² Mereka secara aktif menyusun bagian *puzzle* sesuai peran yang dibagi dalam kelompok. Kondisi ini selaras dengan teori Vygotsky dalam penelitian Wardani tentang Zona Perkembangan Proksimal, di mana anak berkembang lebih optimal dengan dukungan teman sebaya.⁷³ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, permainan *puzzle* menjadi wadah yang efektif untuk membangun kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Empati dan respon terhadap emosi orang lain, berdasarkan hasil wawancara dengan guru anak mulai tumbuh dalam bentuk pujian, dukungan, dan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Guru menyebutkan bahwa anak bahkan memberikan pelukan atau memanggil guru ketika ada teman yang bersedih.⁷⁴ Perilaku ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami perasaan orang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori kecerdasan emosional Goleman.⁷⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain *puzzle*, anak belajar memahami dan merespons emosi orang lain secara positif.

⁷² Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁷³ Wardani, Putri Zuani, and Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

⁷⁴ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁷⁵ Suhartini, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak TK*.

Kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri juga muncul selama kegiatan menyusun puzzle.⁷⁶ Anak mencoba mengatasi kebingungan dan tantangan dalam permainan tanpa langsung meminta bantuan.⁷⁷ Guru memberikan contoh dan motivasi agar anak berusaha sendiri terlebih dahulu, dan pendekatan ini sejalan dengan konsep scaffolding dari Vygotsky.⁷⁸ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa permainan *puzzle* mampu melatih anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik secara mandiri terlihat saat anak bermain *puzzle* dan anak mampu menyelesaikan tugas secara bersama dengan menyusun bagian-bagian *puzzle* seperti pada penyusunan potongan-potongan *puzzle*.⁷⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak mampu berkembang dalam menyelesaikan konflik secara mandiri melalui permainan *puzzle* terlihat ketika anak mampu menyelesaikannya dengan baik.

Observasi dan wawancara terhadap guru juga memperlihatkan bahwa kemampuan berbagi dan kolaborasi tumbuh secara alami saat

⁷⁶ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁷⁷ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁷⁸ Saniyah, "Scaffolding Pendekatan Saintifik," *Pembentukan Anak Usia Dini: keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2 (2011): 74, [http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar Isi.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar%20Isi.pdf).

⁷⁹ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025

anak bermain *puzzle* bersama.⁸⁰ Anak-anak tampak bergantian menggunakan alat dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Kepala sekolah pun mengatakan bahwa sikap gotong royong ini muncul dari pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar.⁸¹ Maka, kolaborasi yang terjadi dalam bermain *puzzle* memberi pengalaman langsung mengenai pentingnya kerja sama dan toleransi.

Berdasarkan hasil lapangan, guru menyebut bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam komunikasi sosial, seperti berdiskusi dan menyampaikan ide saat menyusun *puzzle*.⁸² Kegiatan ini mengasah kemampuan bahasa serta mendorong keberanian anak untuk berbicara di depan teman.⁸³ Seperti dijelaskan Owens, pada usia 5-6 tahun anak mulai mampu menggunakan bahasa kompleks untuk mengekspresikan gagasan.⁸⁴ Maka, dapat disimpulkan bahwa permainan *puzzle* dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan komunikasi sosial anak dalam konteks yang menyenangkan.

Guru memberikan aturan yang jelas sebelum permainan dimulai, dan anak berusaha mematuhi aturan tersebut hingga permainan selesai.⁸⁵ Kegiatan bermain *puzzle* secara berkelompok juga melatih anak dalam

⁸⁰ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁸¹ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁸² Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁸³ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁸⁴ Azizah, Suari, and Noviyanti, "Hakikat Dan Perkembangan Bahasa Pada Usia Anak-Anak."

⁸⁵ Sarlina Baan, (Guru), Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

mengikuti aturan dan mengembangkan disiplin.⁸⁶ Ini sesuai dengan tahapan perkembangan moral pra-konvensional menurut Kohlberg dalam penelitian Azizah, Suari, di mana anak memahami aturan melalui konsekuensi.⁸⁷ Artinya, bermain puzzle tidak hanya menyenangkan tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa permainan *puzzle* memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek interaksi sosial anak usia 5-6 tahun, seperti empati, kerja sama, komunikasi, hingga penyelesaian konflik. Hasil observasi, wawancara, dan teori pendukung dari Piaget, Bandura, dan Vygotsky memperkuat bahwa *puzzle* bukan sekadar permainan, tetapi juga media edukatif yang berperan besar dalam pengembangan sosial anak.⁸⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa , permainan *puzzle* layak dijadikan strategi pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk keterampilan sosial yang utuh dan bermakna.

⁸⁶ Oktavia, (Kepala Sekolah), wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 Mei 2025.

⁸⁷ Wahyuni, "Dampak Stimulasi Keluarga Terhadap Interaksi Sosial Anak."

⁸⁸ Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 337–346.